

## Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD dengan Metode *Extensive Reading* dan Media *Pop-Up Book* melalui *Bacaan Fabel dan Cerita Bergambar*

<sup>1</sup>Dwita Laksmi Rachmawati

Universitas Merdeka Pasuruan, Pasuruan, Indonesia<sup>1</sup>

e-mail: [laksmiadwita@gmail.com](mailto:laksmiadwita@gmail.com)

\*Corresponding Author

Submitted: August 1, 2024; Revised: September 15, 2024; Accepted: October 28, 2024;

Published: November 30, 2024

### ABSTRAK

Rendahnya minat membaca dan keterampilan literasi di Indonesia, serta kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memfokuskan pada penggunaan metode membaca ekstensif dan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Segoropuro, Kabupaten Pasuruan, yang dilaksanakan pada periode Juni sampai Agustus 2024. Program ini melibatkan 20 siswa kelas 4 SD dengan partisipasi tim Pengabdian kepada Masyarakat, terdiri dari seorang dosen dan dibantu oleh 10 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. Metode membaca ekstensif dan penggunaan buku *pop-up* mencakup pemilihan bahan bacaan, penjadwalan waktu membaca, membaca mandiri, diskusi kelas, tugas menulis, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan efikasi diri siswa dalam membaca Bahasa Inggris. *Pop-Up Book* juga terbukti memperkaya keterampilan membaca siswa, dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung serta aktivitas interaktif yang menarik. Program ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris bagi siswa, tetapi juga diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis melalui pelatihan dan pengembangan profesional, yang akan berkontribusi pada kualitas pengajaran Bahasa Inggris yang lebih inovatif dan efektif.

**Kata kunci:** Membaca ekstensif, buku *pop-up*, siswa Sekolah Dasar, Bahasa Inggris

### ABSTRACT

The low interest in reading and literacy skills in Indonesia, and the gap between rural and urban areas, indicate an urgent need to improve reading skills from an early age. This Community Service Program focused on using extensive reading methods and *Pop-Up Book* to improve the reading skills of 4<sup>th</sup>-grade elementary school students at SDN Segoropuro, Pasuruan Regency. This Community Service Program involved 20 4<sup>th</sup>-grade elementary school students. The CSR team consisting of a lecturer and assisted by 10 KKN students applied extensive reading methods and *pop-up* books that included selecting reading materials, scheduling reading time, independent reading, class discussions, writing assignments, and evaluations. The results of the CSR activity showed that the extensive reading method was effective and *pop-up* books could increase students' motivation and self-efficacy in reading English. *Pop-Up Book* media was also proven to improve students' reading skills, with a supportive learning atmosphere and interactive activities that enrich the reading experience. This program enhances the English learning experience and improves the quality of English instruction. From this PKM activity, it is hoped that teachers can improve their pedagogical knowledge and skills through training and professional development. This will help teachers to be more effective in teaching English and adopt innovative learning methods.

**Keywords:** Extensive reading, pop-up book, elementary school students, English



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Memperkenalkan bahasa internasional seperti Bahasa Inggris merupakan hal yang mendesak bagi peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia karena status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Karena Bahasa Inggris tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Dasar, maka sekolah mendapat otonomi dalam merancang kegiatan belajar mengajar (Abidasari & Setyaningrum, 2020). Fakta ini harus didukung oleh kemampuan guru Bahasa Inggris dalam merancang pelajaran yang menyenangkan dan bermakna yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada para siswa yang akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk mempelajari Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat selanjutnya.

*Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan “untuk memahami, memanfaatkan, dan menganalisis secara kritis teks tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan berpartisipasi secara efektif dalam urusan kemasyarakatan”. Dalam masyarakat modern, terdapat hubungan positif antara keterampilan literasi dan kesejahteraan sosial ekonomi individu (Vincent-Lancrin et al., 2019). Namun penelitian menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia masih rendah, hanya 0,001 (Widana et al., 2020). Statistik ini menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang menunjukkan minat membaca yang baik. Selain itu, hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) terbaru pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-71 di antara 79 negara yang berpartisipasi dalam literasi membaca, peringkat ke-73 dalam bidang matematika, dan peringkat ke-74 dalam bidang sains (Kusuma et al., 2017). Hasil-hasil ini menggarisbawahi kesenjangan besar antara sistem pendidikan di Indonesia dan banyak negara lain dalam hal kinerja siswa dalam mata pelajaran inti tersebut.

Pada tahun 2021, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang merupakan program untuk menilai standar lembaga pendidikan dasar dan menengah, khususnya kemampuan literasi dan numerasi banyak siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia di bawah standar kemahiran yang dipersyaratkan. Di tingkat nasional, hampir 50% anak sekolah dasar masih berupaya mencapai kecakapan minimum (CMA) yang disyaratkan dalam kategori-kategori penting ini. Temuan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan literasi dan numerasi yang baik. Di daerah pedesaan di Indonesia, masalah rendahnya tingkat melek huruf bahkan lebih memprihatinkan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan dalam hal kompetensi literasi, dimana siswa di pedesaan sering kali tertinggal dibandingkan siswa di perkotaan (Mamoon-Al-Bashir et al., 2016). Para pengamat penelitian

pendidikan di pedesaan menyebutkan bahwa daerah pedesaan kurang mendapat perhatian dibandingkan pendidikan di perkotaan (Rachmawati & Fadhilawati, 2020). Mereka menyarankan bahwa pemerintah seyogyanya mengidentifikasi cara-cara untuk membantu sekolah-sekolah di pedesaan meningkatkan keterampilan pedagogis guru karena hal tersebut berdampak pada prestasi siswa. Hal tersebut harus menjadi bidang prioritas penelitian dan pengabdian dalam pendidikan pedesaan.

Keterampilan Bahasa Inggris terutama membaca penting untuk kemajuan akademis siswa dan peluang masa depan, khususnya di kalangan pelajar muda. Selama beberapa dekade terakhir, terdapat sejumlah besar penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca (Turan & Atila, 2021). Penelitian-penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan literasi membaca Bahasa Inggris sejak usia dini untuk mendukung perkembangan akademis, kognitif, dan sosial anak-anak. Program yang efektif dan pendekatan pengajaran yang sesuai dapat membantu siswa SD membangun dasar literasi yang kuat. Para ahli menekankan bahwa perkembangan membaca sejak dini mempunyai dampak jangka panjang terhadap masa depan anak. Sejumlah besar bukti empiris menunjukkan bahwa Kefasihan membaca sejak dini menghasilkan paparan terhadap materi yang lebih banyak jumlahnya, dan dengan demikian juga menghasilkan akumulasi kosa kata, keterampilan bahasa, dan pengetahuan umum yang jauh lebih besar (Danaei et al., 2020). Namun, membaca pada usia dini bisa menjadi tantangan karena kesulitan dalam mengenali kata-kata baru dan mungkin mengakibatkan kurangnya kemampuan membaca yang tepat, pemahaman cerita, dan keengganan untuk membaca. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, terdapat media untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami bacaan yaitu dengan menggunakan metode *extensive reading* dan *pop-up book*.

Istilah membaca ekstensif telah ada selama beberapa dekade. Istilah ini berkaitan dengan sejumlah besar aktivitas membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang isi bacaan (Prakosha et al., 2018). Tidak seperti membaca intrinsik, di mana siswa harus memperoleh pemahaman yang lengkap dan terperinci terhadap teks, membaca ekstensif berfokus pada perolehan pemahaman menyeluruh tentang materi (Sunarti et al., 2023). Untuk membuatnya lebih spesifik, ada sepuluh karakteristik yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan membaca ekstensif (Permatasari & Wienanda, 2023): (1) siswa membaca sebanyak mungkin; (2) bahan yang bervariasi pada berbagai topik harus tersedia; (3) kebebasan untuk memilih apa yang akan dibaca; (4) tujuan membaca terkait dengan kesenangan, informasi, dan umum; (5) membaca merupakan “kesenangan” itu sendiri; (6) bahan bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa; (7) membaca bersifat individual, dalam hati, dan sesuai dengan kecepatan atau waktu yang dipilih siswa; (8) kecepatan membaca umumnya lebih cepat karena siswa merasa mudah memahaminya; (9) guru menjelaskan tujuan, metode, dan apa yang diharapkan dari program sebelum dimulai; dan (10) guru harus menjadi panutan ‘pembaca’ bagi siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga menggabungkan metode *extensive reading* dengan penggunaan *Pop-Up Book* merupakan buku yang memiliki daya tarik pada setiap bagiannya, memiliki unsur 3 dimensi sehingga memberikan visualisasi yang menarik bagi pembacanya. Media *Pop-Up Book* terdapat gambar ilustrasi yang muncul ketika dibuka. Materi yang disajikan dalam bentuk

gambar-gambar yang menarik memberikan kesan yang timbul sehingga menarik perhatian (Rachmawati & Purwati, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan program pengabdian kepada masyarakat yang dicanangkan oleh Universitas Merdeka Pasuruan, Indonesia yang bertajuk Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi Lokal. Dalam hal ini, tim pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Merdeka Pasuruan memanfaatkan program PKM tersebut untuk membangun kemitraan antara sekolah, komunitas, dan organisasi lokal untuk mendukung pengembangan profesi guru dan pemberdayaan Masyarakat. Tim memberikan model dan pelatihan tentang penggunaan model pengajaran yang mendukung kebutuhan peserta didik. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, upaya ini mendukung salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) no.4 tentang kualitas pendidikan (PBB - Departemen Ekonomi dan Sosial, 2020)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Program PKM dari Universitas Merdeka Pasuruan dilaksanakan untuk memenuhi niat mitra sekolah dalam melakukan Program Pengembangan Profesi Guru dan peningkatan keterampilan Bahasa Inggris peserta didik, khususnya untuk keterampilan membaca (*reading skills*). Program PKM ini dilaksanakan di SDN Segoropuro, sebuah sekolah dasar yang terletak di Desa Segoropuro, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, yang dilaporkan sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum nasional untuk tingkat sekolah dasar. Pelajaran Bahasa Inggris ditawarkan di kelas 4. Selain itu, para guru masih mendasarkan pengajarannya pada buku teks yang diterbitkan secara komersial. Semua fakta di atas mendorong sekolah untuk membekali siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan pengalaman menggunakan Bahasa Inggris agar dapat mereka manfaatkan ketika menerima pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, program PKM ini dirancang untuk memfasilitasi guru dan pelajar dengan program pembelajaran Bahasa Inggris yang ekstensif, khususnya untuk membekali guru mengenai penggunaan media buku pop-up dengan metode *extensive reading*.

## METODE

Partisipan kegiatan PKM ini adalah 20 siswa SD kelas 4 usia 9 – 11 tahun di SDN Segoropuro Kabupaten Pasuruan. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh 1 dosen dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan dibantu oleh 10 mahasiswa KKN Universitas Merdeka Pasuruan. Dalam melaksanakan metode membaca ekstensif terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh tim: (1) Pemilihan Bahan Bacaan (*Selection of Reading Materials*) dimana tim memilih bahan bacaan yang bervariasi dan menarik sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. Buku pop-up dipilih karena kemampuannya untuk menarik minat baca siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam membaca (Permatasari & Wienanda, 2023). Kriteria pemilihan bahan bacaan mencakup relevansi dengan minat siswa yang diidentifikasi melalui survei, kesesuaian dengan tingkat membaca, serta kemampuan buku untuk memicu diskusi dan refleksi; (2) Penjadwalan Waktu Membaca (*Scheduling Reading Time*) dimana tim mengatur waktu khusus di jadwal pelajaran untuk sesi membaca mandiri. Tim mengatur waktu khusus di jadwal pelajaran untuk

sesi membaca mandiri, yaitu dua kali seminggu, pada hari Senin dan Rabu selama 30 menit setiap sesi. Penjadwalan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca yang konsisten. Evaluasi awal menunjukkan bahwa waktu ini cukup intensif untuk membentuk kebiasaan membaca yang solid, tetapi penyesuaian mungkin diperlukan berdasarkan umpan balik siswa dan hasil observasi; (3) Membaca Mandiri (*Independent Reading*) dimana siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku yang mereka minati dan membacanya dalam suasana yang nyaman tanpa tekanan (Widodo & Rozak, 2016). Buku pop-up digunakan untuk menciptakan pengalaman membaca yang menarik dan memotivasi. Suasana yang nyaman termasuk pilihan posisi membaca, seperti duduk di kursi, berbaring di lantai, atau bersandar di dinding; (4) Diskusi Kelas/Kelompok (*Class/Group Discussions*) dimana tim mengadakan diskusi kelas atau kelompok kecil untuk membahas buku yang telah dibaca, memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman dan pendapat mereka. Diskusi ini melibatkan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran kritis, seperti "Apa yang paling kamu sukai dari cerita ini?" atau "Apa yang kamu pelajari dari karakter utama?". Untuk siswa yang pemalu atau kurang percaya diri, tim menyediakan opsi untuk berbicara dalam kelompok kecil atau menggunakan format diskusi berbasis tulisan. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi (Ahmed Alsamadani, 2017); (5) Tugas Menulis (*Writing Assignments*) dimana tim memberikan tugas menulis seperti ringkasan atau ulasan buku untuk memperdalam pemahaman siswa. Tugas ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mengukur pemahaman materi, struktur tulisan, dan penggunaan bahasa Inggris (Brown & Lee, 2015); (6) Evaluasi dan Umpan Balik (*Evaluation and Feedback*). Evaluasi dan umpan balik diberikan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan materi bacaan jika diperlukan. Semua kegiatan bertujuan untuk melatih siswa agar lebih percaya diri dan menyadari sepenuhnya bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan memaparkan kegiatan bermakna dalam kelas kepada guru sekolah. Umpan balik diberikan baik secara individu maupun kelompok, dan sesi konferensi individu diadakan untuk membahas perkembangan siswa dan memberikan dukungan tambahan. Metode evaluasi ini bertujuan untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan materi bacaan jika diperlukan (Handayani et al., 2019). Kegiatan PKM ini dapat dijelaskan secara singkat melalui diagram alir dan tabel kegiatan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan PKM

1) *Selecion of Reading Materials*, tim meneliti berbagai sumber bacaan seperti perpustakaan, toko buku, atau sumber online untuk menemukan buku pop-up yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan siswa. Untuk siswa sekolah dasar, buku pop-up yang menarik dan cerita pendek lebih sesuai. Tim juga mempertimbangkan minat siswa dengan melakukan survei atau diskusi kelas untuk mengetahui topik atau genre yang diminati oleh siswa. Ini memastikan bahwa bahan bacaan yang dipilih akan lebih menarik dan relevan bagi mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada 8 Juni 2024, melalui tes membaca sederhana dan diskusi dengan guru kelas untuk mengidentifikasi kemampuan setiap siswa. Setelah pemetaan dilakukan, bahan bacaan dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan kesulitan. Misalnya, untuk siswa dengan kemampuan membaca yang lebih rendah, disiapkan buku pop-up dengan kalimat yang lebih pendek, kosa kata sederhana, dan visualisasi yang lebih menarik. Sedangkan untuk siswa yang lebih mahir, diberikan buku pop-up dengan cerita yang lebih kompleks, penggunaan kosa kata yang lebih bervariasi, dan struktur kalimat yang lebih menantang. Rotasi bahan bacaan dilakukan setiap dua minggu, sehingga setiap siswa dapat mencoba membaca buku dari berbagai genre dan tingkat kesulitan. Misalnya, minggu pertama dan kedua fokus pada cerita hewan, sedangkan minggu berikutnya diperkenalkan cerita petualangan atau fiksi sejarah. Penyesuaian bahan bacaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga untuk menjaga minat mereka agar tetap tinggi. Pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa adalah kunci penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi (Kasdi & Wijayanti, 2017). Dengan memetakan kemampuan membaca sejak awal dan menyediakan bahan yang beragam, siswa lebih termotivasi untuk membaca dan merasa tertantang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih personal dan bermanfaat.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, serta didorong untuk menjelajahi genre yang mungkin belum mereka coba sebelumnya.



Gambar 2. Pemilihan Buku Cerita

(2) *Scheduling Reading Time*, Penjadwalan membaca selama 30 menit dua kali seminggu dimulai pada minggu kedua kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk memberikan waktu adaptasi kepada siswa dengan metode membaca ekstensif. Sesi membaca mandiri dijadwalkan pada hari Senin dan Rabu selama 30 menit di akhir pelajaran. Waktu tersebut dirancang untuk menciptakan konsistensi yang cukup intensif dalam membentuk kebiasaan membaca yang solid, dengan mempertimbangkan penelitian yang menunjukkan bahwa rutinitas membaca yang teratur, meskipun singkat, dapat membangun minat dan keterampilan membaca jangka panjang (Permatasari & Wienanda, 2023). Selama sesi ini, peran tim sangat penting dalam mengawasi, memastikan lingkungan kelas yang kondusif, dan memantau keterlibatan siswa secara individual. Tim PKM juga memberikan panduan dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa untuk memastikan bahwa pengalaman membaca menjadi menyenangkan dan bermanfaat. Widodo & Rozak (2016) menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang terstruktur dan disupervisi dapat meningkatkan motivasi siswa, mempercepat pembentukan kebiasaan membaca, dan meningkatkan keterampilan literasi mereka secara signifikan.



Gambar 3. Penjadwalan Waktu Membaca

(3) *Independent Reading*, tim menciptakan suasana yang nyaman di kelas untuk membaca dengan menyediakan karpet dan area baca khusus. Program ini dilaksanakan mulai minggu kedua kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dengan jadwal membaca setiap Senin dan Rabu selama 30 menit di akhir pelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan membaca buku yang mereka sukai, dan mereka dapat membaca dalam posisi yang nyaman, seperti duduk di kursi, berbaring di lantai, atau bersandar di dinding. Dengan memberikan kebebasan ini, diharapkan siswa dapat lebih menikmati pengalaman membaca dan meningkatkan motivasi mereka. Menurut Suci et al. (2022), hal ini dapat menciptakan lingkungan membaca yang mendukung dengan memberikan kebebasan pilihan dan kenyamanan fisik dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, sehingga meningkatkan keterampilan membaca mereka.



Gambar 4. Membaca Mandiri

(4) *Class/Group Discussion*, setelah sesi membaca, tim mengadakan diskusi kelas atau kelompok kecil. Misalnya, setiap siswa diberi waktu beberapa menit untuk menceritakan buku yang mereka baca kepada kelompok kecil mereka. Diskusi ini bisa melibatkan pertanyaan terbuka seperti, "Apa yang paling kamu sukai dari cerita ini?" atau "Apa yang kamu pelajari dari karakter utama?" untuk merangsang pemikiran kritis dan interaksi antara siswa atau antar siswa dengan tim PKM. Untuk siswa yang pemalu atau kurang percaya diri, tim mengakomodasi mereka dengan memberikan waktu tambahan untuk mempersiapkan jawaban, membiarkan mereka berbicara secara sukarela, dan memberikan pujian yang membangun setelah mereka berpartisipasi. Sebaliknya, siswa yang lebih percaya diri diberi tantangan untuk memperdalam analisis mereka dengan pertanyaan lanjutan, seperti, "Bagaimana kamu akan mengubah akhir cerita jika kamu menjadi penulis?" atau "Mengapa kamu merasa karakter ini penting?" Hal ini membantu menjaga keterlibatan semua siswa, terlepas dari tingkat kepercayaan diri mereka. Menurut Mauludin (2018), interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama melalui diskusi dan kolaborasi, membantu mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Dengan mendukung siswa yang pemalu dan mendorong siswa yang lebih percaya diri, tim PKM menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa dapat tumbuh dan berkontribusi dalam proses belajar.



Gambar 5. Diskusi Kelas dan Kelompok

(5) *Writing Assignment*, tim memberikan tugas menulis yang berhubungan dengan bahan bacaan, seperti menulis ringkasan, ulasan buku, atau jurnal refleksi tentang buku yang telah dibaca. Misalnya, siswa diminta untuk menulis ringkasan satu halaman tentang plot buku atau menulis ulasan tentang karakter favorit mereka dan alasan mereka menyukainya. Pemberian tugas menulis, yang dimulai pada minggu keempat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Tim memberikan tugas yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa, seperti menulis ringkasan singkat, ulasan buku sederhana, atau jurnal refleksi. Misalnya, siswa yang kesulitan menulis dalam Bahasa Inggris diminta menulis ringkasan satu paragraf tentang plot buku dengan panduan khusus, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi ditantang untuk menulis ulasan tentang karakter favorit mereka, menjelaskan alasan mereka menyukai karakter tersebut. Untuk memastikan relevansi dengan kemampuan siswa, tim menyediakan contoh-contoh tugas serta kata-kata kunci yang membantu siswa memahami struktur tulisan. Sebagai contoh, seorang siswa menulis ringkasan singkat tentang buku bergambar dengan kalimat sederhana, seperti: "Tokoh utama adalah seekor kelinci yang ingin menemukan rumah. Dia bertemu banyak teman di sepanjang perjalanan." Ini disesuaikan agar semua siswa dapat berpartisipasi dan merasa nyaman dalam menyelesaikan tugas. Menurut Hyland & Wong (2013), "Pemberian tugas menulis yang relevan dengan kemampuan siswa membantu mereka untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan." Dengan pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara bertahap, sambil tetap merasa termotivasi dan percaya diri.



Gambar 6. Tugas Menulis Ringkasan Buku

(6) *Evaluation and Feedback*, tim mengevaluasi progres siswa melalui observasi dan penilaian tugas menulis mereka. Umpan balik diberikan baik secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada apresiasi atas usaha siswa dan saran konstruktif untuk perbaikan. Tim juga bisa mengadakan sesi konferensi individu untuk mendiskusikan perkembangan membaca siswa, memberikan dukungan tambahan, dan menyesuaikan bahan bacaan sesuai kebutuhan. Evaluasi dan umpan balik dilakukan secara berkala sejak minggu ketiga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Tim mengevaluasi progres siswa melalui observasi, penilaian tugas menulis, dan keterlibatan mereka dalam diskusi. Untuk menilai perkembangan siswa dalam membaca dan menulis, tim menggunakan rubrik evaluasi yang jelas dan terstruktur. Rubrik tersebut mencakup beberapa aspek, seperti pemahaman plot atau karakter, ketepatan penggunaan kosakata, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara tertulis. Setiap kategori dinilai dengan skala 1-4, di mana 1 menunjukkan kesulitan yang signifikan dan 4 menunjukkan pemahaman yang sangat baik. Selain itu, tim memberikan umpan balik baik secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada apresiasi atas usaha siswa dan saran konstruktif untuk perbaikan. Sesi konferensi individu juga diadakan pada minggu kelima dan keenam untuk mendiskusikan perkembangan membaca siswa, memberikan dukungan tambahan, dan menyesuaikan bahan bacaan sesuai kebutuhan mereka. Menurut Handayani et al. (2019), "Rubrik evaluasi yang terstruktur memberikan siswa dan pengajar panduan yang jelas tentang kriteria kesuksesan, serta membantu memfokuskan umpan balik pada area yang memerlukan perbaikan." Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih terarah dan membantu siswa memahami area yang perlu mereka kembangkan, sehingga motivasi belajar mereka tetap terjaga.



Gambar 7. Pemberian Evaluasi dan *Feedback*

(7) *Extension activities*, dimana tim menggunakan teknologi yaitu proyektor untuk memberikan pengalaman interaktif tambahan yang berhubungan dengan buku pop-up. Pada bagian ini, tim menggunakan video youtube untuk melakukan *virtual tour* yang tersedia online untuk mengunjungi pasar tradisional di berbagai negara. Tim menampilkan tur virtual melalui proyektor atau layar besar, dan memandu siswa mengenai berbagai bagian pasar, seperti kios sayuran, kios daging, dan area makanan siap saji. Penggunaan teknologi dalam kegiatan *Extension Activities* dimulai pada minggu ketujuh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Untuk membuat kegiatan ini lebih interaktif dan mendukung keterampilan berbahasa Inggris, setelah tur virtual, tim mengadakan kuis atau permainan berbasis kosakata yang terkait dengan video yang ditampilkan. Misalnya, siswa diminta mencocokkan gambar dengan kata-kata yang mereka lihat di pasar, seperti "vegetable stall" atau "street food." Selain itu, siswa diajak berdiskusi dalam bahasa Inggris tentang barang-barang yang mereka lihat dan menyusun kalimat sederhana tentang pengalaman tur virtual mereka. Aktivitas tambahan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas. Menurut Putra dan Inayati (2021), Penggunaan teknologi dalam pendidikan, jika dirancang dengan baik, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi melalui kegiatan yang interaktif dan kontekstual. Dengan menggunakan teknologi, tim PKM berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan tujuan utama program, yaitu pengembangan keterampilan literasi siswa.



Gambar 8. Virtual Tour ke Pasar Tradisional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa penggunaan metode membaca ekstensif dapat meningkatkan motivasi dan efikasi diri siswa dalam membaca bacaan berbahasa Inggris (Ediyanto et al., 2017). Seperti konsep efikasi diri Bandura yang menekankan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan melalui tindakan, yang memengaruhi ketekunan, ketahanan, dan kemajuan keterampilan seiring berjalannya waktu (Rachmawati, Hastari, et al., 2021). Dalam konteks ini, siswa yang percaya diri dalam kemampuan membaca mereka lebih termotivasi untuk menjelajahi teks-teks baru dan menantang, serta tetap berusaha memahami bagian yang lebih sulit. Data kuantitatif dari umpan balik siswa menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam membaca bacaan berbahasa Inggris setelah mengikuti program ini. Umpan balik siswa juga mencatat peningkatan pemahaman terhadap kosakata baru, dengan 70% siswa menyatakan bahwa mereka menemukan dan memahami setidaknya 5-10 kata baru setiap minggu selama program. Siswa yang termotivasi akan dengan senang hati menjelajahi topik atau materi bacaan yang menantang dan memuaskan rasa ingin tahu mereka. Bahkan tanpa adanya paksaan, siswa yang termotivasi terlibat secara mendalam dan menikmati kegiatan membaca, dan mereka siap untuk berusaha lebih keras untuk memahami bagian bacaan yang sulit (Rachmawati et al., 2022; Rachmawati, Purwati, et al., 2021). Hal ini tidak diragukan lagi akan membawa manfaat yang berharga bagi perjalanan akademis mereka. Selain mendorong siswa untuk menikmati dan mendapatkan pengetahuan baru, membaca ekstensif memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menantang diri mereka dengan tingkat pembelajaran bahasa yang lebih tinggi, salah satunya dengan mendorong mereka untuk menghadapi kosakata baru. Bertemu dengan kata-kata dan frasa baru dalam konteks yang bermakna secara teratur akan membantu mereka memperoleh banyak kosakata baru. Paparan terhadap bahasa baru ini membantu mereka memperluas kosakata dan meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Menurut umpan balik siswa, aktivitas membaca ekstensif dalam kelas Bahasa Inggris untuk membaca umum berdampak positif pada perolehan bahasa mereka, khususnya pada pengembangan kosakata mereka.

Selain itu, media *Pop Up Book* efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 4 sekolah dasar negeri Segoropuro, Kabupaten Pasuruan. Hal ini dibuktikan dengan apabila suasana pembelajaran mendukung pembelajaran, maka seluruh siswa akan mendapatkan pengalaman nyata sekaligus menjadi landasan pendidikannya di masa depan. Suasana belajar Bahasa Inggris juga terkait dengan fakta bahwa siswa siswi memerlukan dorongan untuk menggunakan bahasa tersebut karena kita tidak dapat menunda pertumbuhan mereka menjadi bilingual. Temuan ini dapat dijadikan landasan oleh para guru dan praktisi pendidikan dasar sebagai landasan penerapan media pembelajaran di kelas. Selain itu, pengambil kebijakan pendidikan dapat mengadopsi peraturan khususnya penerapan media pembelajaran di sekolah.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya pada pendahuluan bahwa kegiatan Bahasa Inggris untuk siswa usia dini di sekolah hanyalah kegiatan komersial berbasis buku teks. Namun, bermain drama terbukti mendorong siswa-siswi untuk berlatih Bahasa Inggris untuk berkomunikasi

(Rachmawati & Fadhilawati, 2020). Membaca buku, mempelajari kata-kata dalam Bahasa Inggris, dan berdiskusi mengenai karakter cerita membuat para siswa mengaktifkan kecerdasan majemuk yang mereka miliki seperti kecerdasan linguistik, kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal, dimana kecerdasan majemuk sangat penting untuk mengajar Bahasa Inggris untuk siswa usia dini.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar metode membaca ekstensif diterapkan di berbagai konteks pendidikan dan dengan populasi siswa yang berbeda untuk memastikan generalisasi hasil. Selain itu, panduan praktis bagi guru tentang cara mengimplementasikan metode ini secara efektif di kelas sangat diperlukan, bersama dengan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan pendidikan agar metode ini dapat diterapkan secara lebih luas dan konsisten.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan PKM dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode membaca ekstensif dan media *Pop Up Book* efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Segoropuro. Hal ini terlihat dari penjelasan kepala sekolah, guru, dan siswa. Menurut mereka, dapat dipastikan bahwa pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa usia dini memerlukan pengetahuan dan kemampuan guru dalam aspek linguistik dan pedagogi. Siswa-siswi senang belajar Bahasa Inggris jika mereka dapat mempelajari pengetahuan baru dari konten pembelajarannya. Program PKM ini terbukti merupakan program proporsional yang sekaligus memberikan ilmu baru bagi guru dalam mengajar Bahasa Inggris untuk siswa usia dini dan pengalaman baru belajar Bahasa Inggris bagi siswanya. Untuk langkah selanjutnya, beberapa rekomendasi dapat diambil guna mengembangkan dan mengimplementasikan program ini lebih lanjut. Perlu diadakan program pelatihan yang lebih sistematis untuk guru dalam mengadopsi metode membaca ekstensif dan penggunaan media *Pop-Up Book* di kelas. Pelatihan ini harus mencakup peningkatan keterampilan pedagogis serta cara memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru juga perlu diberi pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan aktif. Selanjutnya, perlu dikembangkan lebih banyak bahan ajar berbasis media kreatif seperti *Pop-Up Book* yang disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa di berbagai jenjang pendidikan. Media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat dikembangkan untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih interaktif. Penggunaan teknologi dalam program ini telah terbukti efektif. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah memastikan integrasi teknologi yang lebih menyeluruh, seperti penggunaan platform pembelajaran daring atau aplikasi berbasis game yang mendukung pembelajaran bahasa. Ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih dinamis. Program serupa perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengukuran kuantitatif dan kualitatif terhadap keterampilan membaca dan motivasi siswa, serta dampaknya terhadap kemajuan pembelajaran. Program PKM ini juga dapat menjadi model bagi sekolah lain di daerah pedesaan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris. Program ini dapat diperluas secara regional melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan setempat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa dan guru. Sebagai upaya jangka panjang, diperlukan dukungan kebijakan

dari pemerintah untuk mengadopsi metode pembelajaran kreatif ini sebagai bagian dari kurikulum nasional. Dengan dukungan kebijakan, program ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan konsisten di seluruh sekolah. Pembelajaran bahasa ekstensif yang dirancang sebagai program PKM sekaligus momen KKN mahasiswa ini terbukti bermanfaat dan kualitas pengajaran Bahasa Inggris harus ditingkatkan dengan mengacu pada aktivitasnya. Ketika siswa yang mengikuti terus mencapai kemahiran berbahasa Inggris, mereka berpotensi meraih kesuksesan di masa depan. Ketika para guru berupaya meningkatkan pengetahuan mereka demi pengajaran Bahasa Inggris yang lebih baik, mereka berkontribusi pada pendidikan yang berkualitas. Semuanya sejalan dengan SDGs PBB nomor 4 tentang pendidikan berkualitas untuk menjamin pendidikan inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu tim PKM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Merdeka Pasuruan, kepala desa, kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SDN Segoropuro, Kabupaten Pasuruan, yang telah membantu dalam kegiatan PKM ini.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abidasari, E., & Setyaningrum, R. W. (2020). Teaching English to Young Learners by Means of Songs and Folk Tales with Indonesian Settings : Indonesia – India Global Project. *Journal of Educational Innovation*, 7(2), 115–127.
- Ahmed Alsamadani, H. (2017). Needs Analysis in ESP Context: Saudi Engineering Students as a Case Study. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 58. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6p.58>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy Fourth Edition*.
- Danaei, D., Jamali, H. R., & Mansourian, Y. (2020). Comparing Reading Comprehension between Children Reading Augmented Reality and Print Storybooks. *Computers & Education*, 153(March), 103900. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103900>
- Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive Education in Indonesia From the Perspective of Widyaiswara in Centre for Development and Empowerment of Teachers and Education Personnel of Kindergartens and Special Education. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 04–116. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.004.02.3>
- Handayani, A., Sari, S. S., & Sumardi, S. (2019). Hots-Based Assessment: the Story of English Teacher'S Knowledge, Beliefs, and Practices. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(2). <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.2.273-290>
- Hyland, K., & Wong, L. L. C. (2013). *Innovation and Change in English Language Education*. Routledge Taylor and Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203362716>
- Kasdi, K., & Wijayanti, D. N. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris Efektif Melalui Lagu Anak-Anak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1931>
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 26–32.

- <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Mamoon-Al-Bashir, Kabir, R., & Rahman, I. (2016). The value and effectiveness of feedback in improving students' learning and professionalizing teaching in higher education. *Journal of Education and Practice*, 7(16), 38–41. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1105282.pdf>
- Mauludin, L. A. (2018). Dynamic Assessment to Improve Students' Summary Writing Skill in an ESP Class. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 36(4), 355–364. <https://doi.org/10.2989/16073614.2018.1548296>
- Permatasari, A. N., & Wienanda, W. K. (2023). Extensive Reading in Improving Reading Motivation: A Students' Perspective. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 7(2), 220–232.
- Prakosha, D., Salim, A., & Sunardi, S. (2018). The Implementation of Phonic Method in Teaching Vocabulary in Speaking to Visually Impaired Students in SLB A (Visual Impairment). *Journal of ICSAR*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p057>
- Putra, M. Y. R. F., & Inayati, D. (2021). The Teaching of English by Using Telegram Application: A Case Study at SMKN (Vocational High School) 4 Malang. *Educafl*, 4(2), 92–108. <https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2021.004.02.06>
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2020). Teachers' Sense of Self-Efficacy, English Proficiency, and Teaching Ability in EFL Setting: A Case Study in Tertiary Level. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1). <https://doi.org/10.26618/exposure.v9i1.3112>
- Rachmawati, D. L., Hastari, S., & Dwiharto, J. (2021). *Need Analysis to Create a Better Instruction and Material for ESP Management Students*. 4(3), 283–297.
- Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021). EFL Teachers' Attitudes and Competence in Developing HOTS-Based Formative Assessment. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6(2), 184–196. <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1060>
- Rachmawati, D. L., Purwati, O., & Anam, S. (2022). ESP Teachers' Sociocultural Challenges in Online Formative Assessment: Voices of Teachers, Learners, and Coordinators. *Call-Ej*, 23(1), 150–167.
- Rachmawati, D. L., Purwati, O., Anam, S., & Setiawan, S. (2021). Between Perception and Practice: The Emergency of Encouraging EFL Teachers to Implant HOTS in Their Classrooms. *TESOL International Journal*, 16(4.4), 33–51.
- Suci, D. N., Basthomi, Y., Cahyono, B. Y., Anugerahwati, M., Masuara, F., & Anggraini, M. P. (2022). How Do Vocational Students Perceive the Use of Telegram for their Online Reading Comprehension? *Hermes – Journal of Language and Communication in Business*, 62, 127–138.
- Sunarti, Anggraini, D., Sarie, D. P., & Jana, P. (2023). The Effectiveness of Pop-up Book Media in Learning Reading Skills of Grade II Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 493–506.
- Turan, Z., & Atila, G. (2021). Augmented Reality Technology in Science Education for Students with Specific Learning Difficulties : its Effect on Students' Learning and Views. *Research in Science & Technological Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02635143.2021.1901682>
- Vincent-Lancrin, S., González-Sancho, C., Bouckaert, M., de Luca, F., Fernández-Barrerra, M., Jacotin, G., Urgel, J., & Vidal, Q. (2019). *Fostering Students' Creativity and Critical Thinking*. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/fostering-students-creativity-and-critical-thinking\\_62212c37-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/fostering-students-creativity-and-critical-thinking_62212c37-en)
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, K., & Sudiarsa, I. W. (2020). Analysis of Conceptual

Understanding, Digital Literacy, Motivation, Divergent of Thinking, and Creativity on the Teachers Skills in Preparing Hots-based Assessments. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(8), 459–466.  
<https://doi.org/10.5373/jardcs/v12i8/20202612>

Widodo, H. P., & Rozak, R. R. (2016). Engaging student teachers in collaborative and reflective online video-assisted extensive listening in an Indonesian initial teacher education (ITE) context. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 13(2), 229–244.